

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Dunia pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).” Menurut Sardiman (2011) mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam dunia pendidikan formal khususnya di sekolah, menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar itu terjadi akibat interaksi siswa dan guru serta membuahkan sebuah hasil dari proses tersebut. “Perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan (Jihad dan Haris, 2012).”

Fisika merupakan salah satu dari bagian ilmu pengetahuan yang menuntut siswa memiliki keterampilan memahami konsep sekaligus rumus secara seimbang. Selain itu siswa juga dituntut untuk mampu menghubungkan atau mengaplikasikan konsep-konsep fisika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah otomatis memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Oleh sebab itu, guru harus terampil dalam mengadakan variasi dalam belajar. “Keterampilan

mengadakan variasi dalam belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa (Djamarah, 2013).”

Fakta pendidikan di Indonesia bisa dikatakan cukup rendah beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya guru hanya mengandalkan buku paket sebagai acuan pengajaran mereka tanpa mencari sumber referensi lain; Kebanyakan guru menggunakan metode pembelajaran dengan satu cara, yaitu dengan ceramah; kurangnya sarana belajar. Selain itu pendidikan di Indonesia tidak menerapkan metode pertanyaan terbuka. Salah satu ciri negara Finlandia yang merupakan negara ranking pertama kualitas pendidikannya adalah dalam ujian guru memberkan soal terbuka, siswa boleh menjawab soal dengan membaca buku. Demikian juga dengan peraturan kurikulum yang terlalu mengikat guru. Hal ini mengganggu kreatifitas guru sehingga guru lebih terfokus pada administrator, dan melupakan fungsi utamanya sebagai mediator, motivator, akselerator, fasilitator, dan lainnya (kompasiana, diakses 20 Februari 2016).

Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket kepada siswa/i kelas X di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda dengan jumlah 39 orang serta wawancara kepada salah seorang guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut terkait minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika, proses kegiatan belajar mengajar fisika yang berlangsung di sekolah, serta nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fisika. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa siswa yang menyukai mata pelajaran fisika hanya berkisar 12,8 %, 30,8 % siswa tidak suka mata pelajaran fisika, dan sisanya sebesar 56,4 % siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran fisika itu biasa – biasa saja. Sekitar 59 % siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik, 2,6 % mengatakan bahwa pelajaran fisika itu membosankan, 25,6 % menganggap biasa saja dan hanya sekitar 12,8 % yang mengatakan bahwa fisika itu mudah dan menyenangkan.

Rendahnya minat belajar siswa/i terhadap mata pelajaran fisika ini ditunjukkan dari minimnya kesadaran minat siswa untuk membaca dan mengulang mata pelajaran yang hendak dan akan diajarkan oleh gurunya. 71,8 %

siswa jarang mengulang pelajaran dirumah, 5,1 % sering, dan 5,1 % sama sekali tidak pernah mengulang pelajarannya, hanya sekitar 18 % saja siswa yang mau mengulang pelajaran fisika yang telah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, fasilitas di sekolah cukup mendukung untuk menunjang kegiatan pembelajaran fisika dengan adanya laboratorium IPA. Dalam hal praktikum, guru mengatakan bahwa praktikum jarang dilakukan karena keterbatasan waktu dan beberapa alat yang belum memadai pada beberapa materi pokok pelajaran fisika. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang paling sering digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional dengan mengajarkan konsep ataupun materi dan penggunaan rumus secara seimbang, guru juga selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta pemberian tugas diakhir pembelajaran agar siswa lebih cepat memahami materi, namun tetap saja nilai yang diperoleh siswa masih kurang memuaskan. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti peroleh hanya 43,6 % siswa yang mampu memperoleh nilai yang cukup memuaskan dengan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70; 5,1 % siswa yang mencapai nilai yang memuaskan dengan rentang 80-90 dan sisanya 51,3 % mendapat nilai yang tidak memuaskan dengan nilai dibawah KKM.

Pada dasarnya banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika dengan menganggap belajar fisika itu sulit dan kurang menarik. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti seberar 48,7 % siswa menginginkan pembelajaran fisika itu dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Mata pelajaran fisika menuntut kemampuan guru untuk memilih media pembelajaran yang tepat agar tidak terkesan membosankan.

Model *problem based learning* merupakan alternatif pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Hubungan model *problem based learning* dengan minat belajar siswa yang lebih mengarah kepada motivasi adalah ketika siswa/i termotivasi dalam belajar secara otomatis aktivitas belajar mereka akan meningkat. Dalam aktivitas belajar ini akan terlihat hasil yang diharapkan pada model *problem based learning* yang ditawarkan yaitu keterampilan memecahkan masalah serta keterampilan belajar

secara mandiri. Model pembelajaran ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Dwi, dkk (2013) dengan hasil penelitian rata-rata nilai pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebesar 81,27 dan kelas kontrol sebesar 71,51; Simanjuntak (2014) dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata N-gain penguasaan konsep mahasiswa kelas eksperimen sebesar 73% dan kelas kontrol sebesar 60%; Hartini, (2014) memperoleh hasil penelitian rata-rata pre-test 49,3 mengalami peningkatan dengan rata-rata post-test 79,2; Setiawan, dkk (2012) dengan hasil rata-rata belajar kelas eksperimen 73,77 dan kelas kontrol 62,76.

Pada penggunaan model *problem based learning* kendala yang dihadapi kebanyakan peneliti adalah mengenai alokasi waktu. Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan memberikan model *problem based learning* disertai *mind mapping* (peta pikiran) sebagai salah satu media pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari pokok bahasan Suhu dan Kalor. Selain itu peneliti juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami pokok bahasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik
2. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah
4. Kegiatan belajar mengajar yang kurang bervariasi

### 1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning*
3. Materi pokok adalah Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016?
4. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016
4. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2015/2016

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model *problem based learning* pada pokok bahasan Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran

### 1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. (Trianto, 2011)

2. Model *Problem Based Learning* dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil dan menjadi pelajar yang mandiri. (Arends, 2008)
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Jihad dan Haris, 2012)



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY